

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI PERAWATAN KULIT WAJAH DEHIDRASI SECARA MANUAL DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Ineke Kartika Sari

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Ineke.19017@mhs.unesa.ac.id

Maspiyah¹, Dindy Sinta Megasari², Sri Dwiyanti³

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penggunaan model pembelajaran *problem based learning*/PBL adalah untuk mengajarkan bagaimana cara peserta didik berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dengan memberikan mereka tantangan untuk memecahkannya. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran perawatan kulit wajah dehidrasi secara manual, hasil belajar dan keaktifan peserta didik perlu ditingkatkan sebagai upaya dari penelitian ini. Dengan melakukan kegiatan selama dua siklus pembelajaran dengan total dua kali pertemuan, penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian tindakan kelas/PTK. Penelitian Tindakan ini dilakukan pada bulan September 2022, sebanyak 34 peserta didik SMK Negeri 8 Surabaya kelas XI Kecantikan Kulit dan rambut 1 dijadikan sebagai subjek penelitian. Nilai hasil post test diaplikasikan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, sedangkan lembar observasi keaktifan peserta didik diaplikasikan untuk mengetahui hasil belajar afektif.

Temuan studi menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar peserta didik. Hasil belajar memiliki nilai rata-rata 72,94 pada siklus I dan 94,14 pada siklus II, meningkat sebesar 21,2%. Keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran juga meningkat; pada siklus I 38% peserta didik tergolong kategori rendah, dan pada siklus II 62% peserta didik tergolong kategori rendah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran PBL di kelas dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar, Keaktifan, Perawatan Kulit Wajah Dehidrasi

Abstract

The purpose of using the *problem-based learning* / PBL learning model is to teach how students think critically in solving a problem by giving them a challenge to solve it. By implementing the PBL learning model in dehydrated facial skin care subjects manually, learning outcomes and student activeness need to be improved as an effort from this research. By conducting activities during two learning cycles with a total of two meetings, this research can also be referred to as classroom action research / PTK. This action research was carried out in September 2022, as many as 34 students of SMK Negeri 8 Surabaya class XI Skin and hair Beauty 1 were used as research subjects. The value of the post test results is applied to determine the learning outcomes of students, while the observation sheet of student activeness is applied to determine affective learning outcomes.

Study findings show that the use of PBL approaches can improve learning outcomes and student learning activity. Learning outcomes had an average score of 72.94 in cycle I and 94.14 in cycle II, an increase of 21.2%. The learning activity of students in learning also increases; in cycle I 38% of students are classified as low category , and in cycle II 62% of students are classified as low category. Research findings show that the use of PBL learning paradigms in the classroom can improve learning outcomes and student activity.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Liveliness, Skin Care Dehydrated Face

PENDAHULUAN

Krisis sumber daya manusia/SDM yang saat ini melanda dunia pendidikan disebabkan oleh rendahnya tingkat kualitas pendidikan sedangkan pendidikan masih memegang peranan sangat penting dalam peningkatan kualitas diri manusia.

Keadaan pendidikan saat ini menciptakan kebutuhan yang signifikan akan sumber daya manusia yang dapat mempersiapkan diri secara memadai untuk bersaing di pasar bebas yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.

Salah satu sekolah formal yang diadakan untuk mempersiapkan peserta didiknya memiliki keahlian ialah sekolah menengah kejuruan/SMK. Peserta didik dibekali keterampilan khusus supaya mereka dapat menjadi tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang kompeten dan menjadi SDM yang handal sesuai dengan bidangnya, hal ini sesuai dengan tujuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan dan pembaharuan yang signifikan sebagai akibat dari perubahan zaman. Modifikasi dan peningkatan

ini dirancang untuk mengikuti arus dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Berdasarkan sejarahnya, Indonesia telah 11x mengalami pergantian kurikulum. Mulai dari kurikulum tahun 1947-kurikulum yang saat ini digunakan yaitu kurikulum merdeka belajar.

Pemerintah pusat telah mengukuhkan penerapan kurikulum merdeka mulai tahun pelajaran 2022/2023 melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 (Kepmendikbudristek No. 56/M/2022) yang menetapkan 16 keputusan, termasuk pembahasan pedoman penerapan kurikulum merdeka sebagai solusi pemulihan pembelajaran yang dilaksanakan sebagai salah satu bagian dari mitigasi pembelajaran yang sempat menurun akibat pandemic covid-19 yang berlangsung lebih kurang 2 tahun. Dalam pembelajaran kurikulum merdeka peserta didik didekor dengan focus pada mata pelajaran yang memiliki keberlanjutan sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih rinci, waktu yang digunakan lebih banyak untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran dengan berkelompok terkait konteks nyata atau projek penguatan profil Pancasila (P3)

Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari penggunaan model pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari. Kurikulum merdeka merekomendasikan empat model pembelajaran, yaitu: 1) Pembelajaran berdasarkan permasalahan yang terjadi 2) Pembelajaran berdasarkan kegiatan sebagai media 3) Pembelajaran berdasarkan penemuan 4) Pembelajaran berdasarkan penyelidikan.

Pembelajaran berbasis masalah menghadapkan peserta didik pada keadaan yang berpotensi memicu pemikiran lanjutan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Seiring berjalannya proses pembelajaran, tanggung jawab pendidik dalam paradigma pembelajaran berbasis masalah ini adalah membimbing dengan membuat scenario masalah, memberikan kunci atau petunjuk, dan menunjukkan bahan bacaan dan bimbingan apa lagi yang mungkin dibutuhkan peserta didik.

Permintaan dan kebutuhan terhadap perawatan kulit wajah kering-dehidrasi yang tinggi mendorong para pengusaha di bidang kecantikan untuk terus mengembangkan usahanya. Pengembangan usaha tersebut membutuhkan tenaga ahli yang mampu melakukan sesuai dengan Standart Kompetensi Kerja Nasional Indonesia selanjutnya disebut (SKKNI). Upaya tersebut di dukung dengan mengadakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik selanjutnya disingkat (BPS), SMK masih memegang rekor tingkat pengangguran terbesar dengan persentase senilai 11.13% pada tahun 2021 dan 9.42% pada tahun 2022.

Meskipun angka tersebut menurun 1.71% namun tingkat pengangguran tertinggi masih tetap didominasi oleh lulusan SMK.

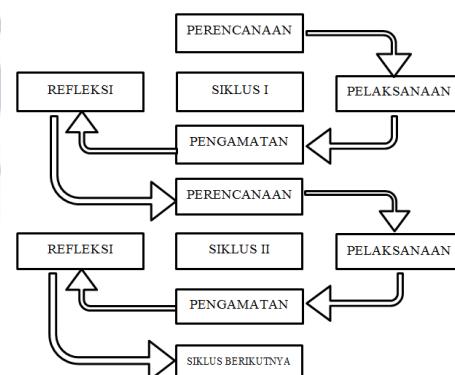
Mata pelajaran produktif di SMK adalah pembelajaran kejuruan yang merupakan dasar program keahlian khusus yang diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan minatnya. Perawatan kulit wajah dehidrasi secara manual merupakan satu dari sekian banyak pelajaran yang terdapat di SMK Negeri 8 Surabaya dalam bidang tata kecantikan kulit.

Pada prosesnya, kegiatan pembelajaran yang ada di SMK Negeri 8 Surabaya masih berpusat pada tenaga pengajar menyebabkan peserta didik pasif, acuh dan tidak dapat melakukan eksplorasi dari materi yang telah disampaikan. Selain prospek kerja yang lebih sedikit, salah satu penyebab lulusan SMK lebih sedikit peluangnya untuk masuk dan bersaing di dunia industri adalah karena mereka kurang terbiasa menghadapi tantangan-tantangan semacam ini.

Penggunaan model pembelajaran PBL khususnya pada mata pelajaran perawatan kulit wajah dehidrasi secara manual merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik khususnya dalam pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas/PTK yang merupakan salah satu variasi penelitian Tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Model penelitian ini didasarkan pada metodologi Suharsimi Arikunto(2008).



Gambar 1 Desain PTK

Rancangan penelitian tindakan kelas yang ditawarkan oleh Suharsimi Arikunto ini terdiri dari empat komponen utama pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan atau observasi dan refleksi yang dilakukan pada satu kesatuan waktu secara berulang dengan dua kali siklus sebagai siklus minimum untuk mencapai tujuan yang peneliti inginkan.

Penelitian ini melibatkan 34 subjek yakni peserta didik SMK Negeri 8 Surabaya kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut 1 semester ganjil tahun pelajaran 2022-2023. Yang menjadi topik dalam penelitian ini yaitu perawatan kulit wajah bermasalah (kulit wajah dehidrasi). PTK ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan 2 kali siklus sebagai siklus minimum pada tanggal 21 dan 28 September 2022.

Instrument atau alat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah, 1) Interview verbal bersama dengan informan yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai topik yang dinilai perlu dan berkaitan dengan masalah penelitian, 2) observasi aktifitas peserta didik selama pembelajaran, 3) Kuis/Tes digunakan untuk mencari tahu peningkatan hasil belajar, 4) dokumentasi digunakan untuk pencatatan selama proses pembelajaran.

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk melakukan analisis data, fungsinya untuk menguji, mengukur, menetapkan anggapan dasar berdasarkan perhitungan matematis statistic yang berfungsi untuk reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan yang dikenal sebagai analisis deskriptif kuantitatif. Hasil belajar peserta didik, dinilai dengan menggunakan *pre test* dan *post test*, analisis persentase dan nilai ketuntasan klasikal digunakan untuk menentukan apakah hasil belajar peserta didik meningkat. Rumus Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentas

e

F =

Frekuensi

N = Jumlah Peserta Didik

Dalam penelitian ini peneliti juga mengukur peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang diukur dengan menggunakan teknik deskriptif melalui instrument lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini, peneliti terlebih dahulu melaksanakan pra siklus. Pra siklus yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara dan observasi. Adapun hasil dari tindakan pra siklus yang telah dilaksanakan yaitu:

Tabel 1 Kondisi Awal Sebelum Siklus/ Pra Siklus

Metode	Hasil Pra Siklus
--------	------------------

Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1) Diperoleh kelas sampel yaitu kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut 1. 2) Diketahui capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang dapat digunakan oleh peneliti adalah Elemen 1 Perawatan Wajah dengan Tujuan Pembelajaran 1.2.1 Melakukan perawatan kulit wajah dehidrasi. 3) Diketahui waktu penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu pada tanggal 21 September 2022 dan tanggal 28 September 2022. 4) Diketahui permasalahan yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran yaitu media, model, dan metode yang konvensional. 5) Diperoleh persetujuan dari kepala prodi dan guru mata pelajaran terhadap rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran perawatan kulit wajah dehidrasi secara manual.
Observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Diketahui kondisi awal suasana kelas pada proses pembelajaran perawatan wajah masih menggunakan media, model, dan metode yang konvensional. 2) Diketahui sikap peserta didik yang cenderung pasif selama pembelajaran perawatan wajah berlangsung. 3) Peserta didik mudah bosan dan cenderung kurang tertarik terhadap pembelajaran. 4) Materi yang mirip membuat peserta didik sulit membedakan dalam pelaksanaan, baik materi maupun praktik.

Kegiatan pra siklus yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dengan guru mata pelajaran perawatan kulit wajah dan observasi kelas. Kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran dilakukan pada tanggal 14 September 2022, peneliti mendapat informasi mengenai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dan nilai ketuntasan klasikal untuk mata pelajaran perawatan wajah yaitu 75, dimana nilai tersebut dirasa cukup tinggi dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Kegiatan observasi kelas dilakukan pada kelas yang akan diteliti yaitu kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut 1. Kegiatan observasi kelas ini dilaksanakan pada saat pembelajaran perawatan kulit wajah yang dilaksanakan pada hari Kamis, 15 September 2022 di SMK Negeri 8 Surabaya.

Pada saat observasi kelas berlangsung peneliti mendapatkan informasi berupa silabus yang digunakan oleh guru mata pelajaran sudah menggunakan kurikulum merdeka, guru mata pelajaran menyampaikan materi dengan menggunakan media *power point* namun pada media *power point* tersebut materi yang diberikan masih terlalu banyak menggunakan teks. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran

ceramah dimana guru kurang memperhatikan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik merasa bosan dan banyak yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dengan bermain hanphone dan juga berbicara dengan teman sebangku.

Setelah dilakukan observasi kelas, peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru mata pelajaran yang bertujuan untuk mendiskusikan peran model pembelajaran yang akan peneliti terapkan di kelas. Setelah peneliti menemukan permasalahan di kelas, peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran terkait dengan pemilihan materi yang akan peneliti gunakan. Setelah pemilihan materi, langkah selanjutnya adalah pembuatan CP/ATP dan modul ajar, karena di SMK Negeri 8 Surabaya saat ini telah menggunakan kurikulum merdeka. Modul ajar yang peneliti susun berisi rencana pembelajaran untuk 2 kali pertemuan yang dibagi ke dalam 2 siklus.

Setelah pembuatan modul ajar peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran yang akan di terapkan pada saat penelitian, berupa media *power point*. Setelah penyusunan CP/ATP, modul ajar dan juga media pembelajaran, peneliti kemudian melakukan validasi materi kepada guru mata pelajaran, supaya materi yang telah disusun oleh peneliti memiliki kesinambungan dengan materi yang akan diajarkan disekolah.

Setelah dilakukannya validasi materi peneliti kemudian membuat instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini berupa lembar tes (*pre test* dan *post test*) dan lembar angket. Lembar test dan lembar angket ini disusun oleh peneliti untuk mengukur hasil belajar dan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran perawatan kulit wajah dehidrasi secara manual.

Hasil implementasi sintaks pembelajaran model PBL pada topik perawatan kulit wajah dehidrasi akan dipaparkan pada bagian ini oleh 4 orang observer dalam dua kali pertemuan dengan 4x35 JP sesuai dengan hasil observasi dan interview baik oleh peneliti maupun oleh observer.

Sintaks model pembelajaran PBL berisi lima fase, antara lain: orientasi peserta didik terhadap masalah, pengorganisasian kelas, mengarahkan penelitian individu dan kelompok, penciptaan dan penyajian temuan, melakukan analisis dan penilaian terhadap teknik pemecahan masalah. Tabel berikut menampilkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh empat orang observer:

Tabel 2 Hasil keterlaksanaan sintaks

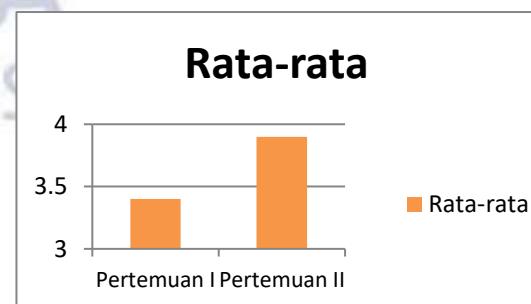
pembelajaran

PBL

No	Aspek yang pengamat amati	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
1	Orientasi peserta didik terhadap masalah	3.25	4	3.63
2	Mengorganisasikan peserta didik	3.5	4	3.75
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	3.5	3.75	3.63
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil	3	3.75	3.38
5	Analisis dan penilaian proses pemecahan masalah	3.75	4	3.88
Rata-rata		3.4	3.9	3.65
Kriteria		Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

(Riduwan, 2010)

Hasil penerapan sintaks model PBL ditunjukkan pada table di atas selama dua kali pertemuan dengan kategori sangat baik. Dapat dilihat juga melalui diagram berikut ini:



Gambar 2 Hasil keterlaksanaan sintaks pembelajaran PBL
(Sumber: Riduwan, 2010)

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut 1 SMK Negeri 8 Surabaya dengan menerapkan model PBL dipaparkan pada bagian ini. Berikut perbandingan data tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II:

Tabel 3 ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus I

	Pre test	Post test
--	----------	-----------

Kualifikasi	Standar Nilai	Jumlah peserta didik	Presentase	Jumlah peserta didik	Presentase
Kompeten	X ≤ 76	1	3 %	5	15%
Belum Kompeten	X ≥ 76	33	97 %	29	85%

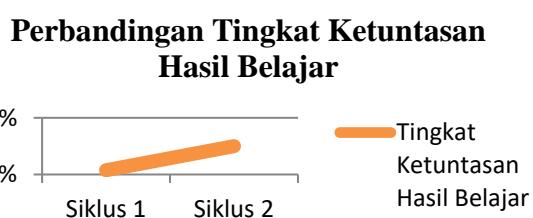
Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *pre test* siklus I hanya 1 peserta didik yang memenuhi syarat hasil belajar klasikal atau skor 75. Sedangkan 33 pesertadidik lainnya belum memenuhi syarat. Hasil *post test* menunjukkan bahwa 5 peserta didik telah memenuhi syarat hasil belajar klasikal, sedangkan 29 peserta didik lainnya belum. Informasi ini juga ditunjukkan pada tabel diatas. Peneliti kemudian menilai dan juga memikirkan kembali metode pembelajaran yang akan peneliti gunakan untuk memperbaiki kekurangan yangditemukan pada siklus I agar hasil pada siklus II menjadi optimal.

Tabel 4 ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus II

Kualifikasi	Standar Nilai	Pre test		Post test	
		Jumlah peserta didik	Presentase	Jumlah peserta didik	Presentase
Kompeten	X ≤ 76	33	97 %	34	100%
Belum Kompeten	X ≥ 76	1	3 %	0	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *pre test* siklus II menunjukkan 33 peserta didik yang telah mencapai batas atas kriteria hasil belajar klasikal, atau 75, menurut hasil data di atas. Sementara itu, 1 peserta didik tidak memenuhi persyaratan. Hasil *post test* menunjukkan bahwa 34 peserta didik telah memenuhi nilai ketuntasan hasil belajar klasikal.

Sebagaimana dapat dilihat juga pada table di atas, pelaksanaan pembelajaran siklus II dari hasil penilaian dan refleksi menghasilkan adanya peningkatan pada 34 peserta didik jika disbanding dengan siklus sebelumnya. Selain itu tabel 3 juga menunjukkan nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik mampu memenuhi standar hasil belajar klasikal (75).



Gambar 3 Perbandingan tingkat ketuntasan belajar peserta didik

Gambar di atas menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan hasil belajar dari yang semula pada siklus I hanya 15% peserta didik yang dinyatakan tuntas dan kompeten, pada siklus II meningkat sebanyak 100% peserta didik dinyatakan tuntas dan kompeten. Berdasarkan gambar yang telah di paparkan di atas terdapat peningkatan sebesar 85%. Informasi perbandingankeaktifan peserta didik diperoleh setelah pemantauan berikut:

Tabel 5 perbandingan keaktifan belajar peserta didik

Rentang Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
0-5	Rendah	13	38%	0	-
6 - 10	Sedang	21	62%	0	-
11 - 15	Tinggi	0	-	13	38%
15-20	sangat Tinggi	0	-	21	62%
Jumlah		34		34	
Nilai Maksimal		9		19	
Nilai Minimal		4		13	

(Riduan, 2017)

Tabel diatas menunjukkan terdapat peningkatan keaktifan belajar yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dari yang semula pada siklus I 13 peserta didik tergolong memiliki keaktifan belajar rendah, pada siklus II meningkat menjadi 21 peserta didik tergolong pada kategori sangat tinggi.

Pembahasan

Setelah dilaksanakan penelitian di SMK Negeri 8 Surabaya pada 34 peserta didik tata kecantikan kulit dan rambut 1 tahun ajaran 2022/2023 semester I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik, sesuai dengan uraian dan hasil temuan peneliti berikut merupakan bagaimana peningkatan tersebut dijelaskan: 1) Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 85%, nilai rata-rata *post test* siklus I yaitu 72.94 menjadi 94,14 pada siklus II, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup besar. 2) pada siklus I aktifitas belajar peserta didik sebesar 38% tergolong kategori rendah kemudian meningkat pada siklus II menjadi 62%

peserta didik tergolong kategori sangat tinggi.

Teori yang dicetuskan oleh Hamalik Oemar pada tahun 2007 juga mengdukung peningkatan hasil belajar dengan menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang dapat diuji dan dilihat berupa pengetahuan, sikap dan kemampuan. Pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik daripada sebelumnya serta perubahan yang membuat seseorang dari yang mulanya tidak sadar menjadi sadar. Dalam penelitian ini, hasil belajar diukur menggunakan pertanyaan pilihan ganda dari tes kognitif (*Pre* dan *Post test*).

Hasil belajar tidak hanya diukur dengan nilai; mereka juga dapat berupa perbaikan dalam perilaku, pemikiran, aktivitas, disiplin, keterampilan, dan bidang lain yang menghasilkan perubahan positif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian milik Muhammad Nurtanto dan Herminanto Sofyan (2015) yang menunjukkan bahwa *PBL* dapat meningkatkan hasil belajar baik hasil belajar kognitif, psikomotor, maupun hasil belajar afektif pesertadidik.

Peserta didik dapat dengan mudah mengasimilasi materi ketika mereka menggunakan model *PBL* yang berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pengajuan masalah untuk menguji pemikiran kritis peserta didik merupakan salah satu cara pembelajaran menggunakan *PBL* sehingga dapat menginspirasi peserta didik untuk dapat terus terlibat aktif dalam pendidikan serta untuk membuka pikiran peserta didik terhadap ide-ide baru dengan mengasah berpikir kritis mereka. Setelah pemecahan masalah selesai, paradigma pembelajaran *PBL* masih dapat menantang peserta didik untuk terus belajar.

Berdasarkan observasi perilaku peserta didik, ditemukan bahwa telah terjadi peningkatan keterlibatan belajar peserta didik, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, dan kemampuan dalam bekerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merespon secara baik terhadap pembelajaran dengan menggunakan *PBL*.

Peserta didik merasa materi yang diberikan lebih mudah dipahami ketika menggunakan pendekatan pembelajaran *PBL* karena mereka pertama didorong untuk belajar melalui permasalahan aktual yang berkembang dan kemudian diminta untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dirasa perlu untuk dipecahkan. Dalam hal ini, peserta didik secara tidak langsung terpacu untuk terus mempelajari informasi baru dan cara menggunakannya.

Dapat dilihat dari hasil tersebut, model

pembelajaran *PBL* dapat membantu dalam peningkatan hasil belajardan keaktifan belajar peserta didik SMK Negeri 8 Surabaya pada kelas XI tata kecantikan kulit dan rambut 1 pada mata pelajaran perawatan kulit wajah dehidrasi secara manual.

PENUTUP

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2022–2023 di kelas XI Kecantikan Kulit dan Rambut 1 SMK Negeri 8 Surabaya, beberapa saran telah dibuat oleh peneliti antara lain: 1) Bagi tenaga pengajar, pendidik dapat mulai mengadopsi model pembelajaran *PBL* 2) Di sekolah, kepala sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan, khususnya dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat 3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar pada saat proses penelitian peserta didik lebih diarahkan, kemudian kondisi peserta didik pada saat penelitian juga perlu diperhatikan supaya peserta didik tidak merasa kebingungan pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Exsamedia.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. 1st ed.
- Hamalik, Omear. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksar. Jakarta.
- Kusantati, Herni dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas (Metode, Kaidah Penulisan Dan Publikasi)*. Raja Grafindo Persada.
- Universitas Negeri Surabaya. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi & Penilaian Skripsi*. Surabaya : Unesa University Press
- Widiarti, Titik dan Erni Eka Ariyanti. 2020. *Perawatan wajah, badan (Body massage) dan waxing*. Jawa Timur: PT Kuantum Buku Sejahtera
- Ayu, Lintang. 2022. *Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) pada kompetensi dasar pengeritingan rambut dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK IKIP Surabaya*.
- Nurtanto, Muhammad. 2015. *Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Afektif Siswa Di SMK*. Jurnal

- Pendidikan Vokasi
Widayati, Ani. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*.
Jurnal Pendidikan Akuntasi
Wolff K, La G, Si K. Fitzpatrick's 2009. *Dermatology in General Medicine*. Seventh Edition. Two.
Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembar Negara RI Tahun 2003, No.78. Jakarta: Sekretaris Negara
Republik Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan
Republik Indonesia. 2022. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai Penyempurnaan Kurikulum Sebelumnya. Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Data Tingkat Penangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2022-2023 (<https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>)